

PERKEMBANGAN DAN KERUNTUHAN DINASTI ABBASIYAH

ANANDA YUNIA NURA FRAIZILLA, ELSA FADHILATUL NIKMAH, DEBI SETIAWATI M.Pd
IKIP BUDI UTOMO MALANG

anandayuniaaaa@gmail.com, elsafadhilatun@gmail.com, admin@budiutomomalang.ac.id

Abstrak: Berdasarkan hasil penelitian melalui penelusuran literatur ilmiah secara analitis pada beberapa artikel, dan beberapa buku yang membahas secara relevan dan berkaitan dengan tema penelitian yang dibahas, ditemukan dua cara proses terbentuknya Dinasti Abbasiyah. Cara pertama yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah adalah dengan menyiapkan strategi yang cukup matang, yaitu dengan cara menebarkan misi propaganda untuk mendukung khilafah dari kerabat Nabi, dan cara yang kedua adalah dengan mengerahkan kekuatan militer untuk menghancurkan kekuasaan Bani Umayyah. Selama Kekhalifahan Abbasiyah berlangsung, dunia Islam mengalami kemajuan yang berpengaruh pada beberapa bidang, seperti di bidang ilmu pengetahuan, ilmu agama, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Pada masa ini banyak bermunculan intelektual-intelektual muslim baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Selain itu, keadaan sosial dan ekonomi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah juga berkembang dengan baik, contohnya dalam bidang pertanian dan perdagangan. Pada masa itu, masyarakat mampu menata kehidupannya dengan baik. Sehingga mereka dikenal sebagai masyarakat yang masyhur dan makmur. Pada saat itu, masyarakat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok khusus dan umum.

Kata Kunci: Perkembangan; Keruntuhan; Dinasti Abbasiyah

Pendahuluan

Berdirinya Dinasti Abbasiyah berawal sejak runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Banyaknya konflik yang ada pada Dinasti Umayyah, menjadikan Bani Abbasiyah maju sebagai pengganti kepemimpinan umat Islam. Revolusi kepemimpinan Abbasiyah terhadap Umayyah banyak mendapatkan simpati dari masyarakat, terutama dari kalangan Syi'ah. Dukungan itu hadir karena janji untuk menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikkan oleh Khulafaurrasyidin. Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muthalib ibn Hisyam. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al-Abbas.

Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1250 M). Pola pemerintahan Abbasiyah diterapkan sesuai dengan kultur yang terjadi pada masa itu. Zaman pemerintahan dinasti Abbasiyah dikenal sebagai zaman keemasan dan kejayaan Islam, secara politis para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama.

Metode

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tujuan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, dan buku-buku yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian. Adapun sasaran pada penelitian ini adalah Islamisasi Pada Dinasti Masa Abbasyiah yakni dengan menganalisis proses Islamisasi Pada Masa Dinasti Abbasyiah. Selanjutnya setelah dilakukannya pengumpulan data dan analisis, maka peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Berdirinya Dinasti Abbasyiah

Berdirinya Dinasti Abbasyiah berawal sejak runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Banyaknya konflik yang ada pada Dinasti Umayyah, menjadikan Bani Abbasyiah maju sebagai pengganti kepemimpinan umat islam. Salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam berdirinya Dinasti Abbasyiah adalah adanya beberapa kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan imperium Bani Umayyah yang notabenehnya korupsi, sekuler dan memihak Sebagian kelompok diantaranya adalah kelompok Syiah dan Khawarij, serta kaum Mawali yaitu orang-orang yang baru masuk Islam yang mayoritas dari Persia. Mereka merasa di perlakukan tidak setara dengan kelompok Arab karena pembebasan pajak yang terlalu tinggi kelompok ini ialah yang mendukung revolusi Abbasyiah Revolusi kepemimpinan Abbasyiah terhadap Umayyah banyak mendapatkan simpati dari masyarakat, terutama dari kalangan Syi'ah. Dukungan itu hadir karena janji untuk menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikan oleh Khulafauryyidin. Nama Dinasti Abbasyiah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muthalib ibn Hisyam. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al-Abbas.

Dibawah pimpinan Muhammad bin Ali al-Abbasy, gerakan Bani Abbas dilakukan dalam dua fase. Fase pertama adalah fase yang sangat rahasia, dan fase yang kedua adalah fase terang-terangan dan pertempuran. Selama Imam Muhammad masih hidup gerakan dilakukan secara sangat rahasia. Propaganda dikirim keseluruh plosok negara, dan Bani Abbas mendapat pengikut yang cukup banyak. Setelah Imam Muhammad meninggal dan diganti oleh anaknya yang bernama Ibrahim, maka Abu Muslim al-Khurasanyi bergabung dalam Gerakan rahasia ini. Sejak saat itu gerakan terang-terangan dimulai, yang kemudian dilanjutkan dengan cara pertempuran. Setelah terbunuhnya Marwan (Khalifah terakhir Umayyah) di Fusthath, Mesir pada bulan Dzulhijjah 132 H, akhirnya Daulah Bani Abbasyiah resmi berdiri.

B. Dakwah Dinasti Abbasyiah

Dinasti Abbasyiah merupakan dinasti yang berlandaskan Agama Islam. Selama Pemerintahan berlangsung, Dinasti Abbasyiah melakukan dakwah melalui dua lingkup, yaitu lingkup negara dan penguasa, dan lingkup masyarakat.

1. Lingkup Negara dan Penguasa

Pada masa keemasan Khalifah Abbasiyah banyak ulama yang mencintai ilmu pengetahuan, sehingga mayoritas masyarakat saat itu menghormati para ulama dan pujangga. Keturunan dari para penguasa mendapatkan pendidikan khusus dari para ulama dan pujangga tersebut. Para penguasa memfasilitasi para ulama dan pujangga dalam ilmu pendidikan seperti penerjemahan berbagai ilmu dari Bahasa lain ke Bahasa Arab, kemudian mereka melakukan perluasan dan pembinaan wilayah dakwah.

Pada masa keemasan Khalifah Abbasyiah, para pemimpin dominan memandang dunia sebagai sarana yang mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan mereka percaya bahwa seluruh materi tidak dapat dipisahkan dari rohani. Selain itu, pada masa keemasan Khalifah Abbasiyah juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan pengetahuan dan filsafat dalam Agama Islam yang berpengaruh dan tetap berkembang hingga saat ini.

Kehidupan dakwah pada masa Khalifah Abbasiyah dalam lingkup negara dan penguasa mengalami masa keemasan karena para Khalifah selain sebagai pemimpin juga berperan sebagai ulama.

2. Lingkup Masyarakat

Aktivitas dakwah dan ilmiah sangat marak dilakukan di Baghdad, karena masjid dan sekolah di penuh dengan kajian ilmiah dengan materi yang bervariasi. Materi yang paling menonjol pada saat itu adalah *tazkiyah al-nufus* (pembersihan hati), peringatan tentang akhirat. Para ulama juga mengajak masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh kehidupan dunia. Ajakan tersebut muncul sebagai bentuk reaksi dari aksi kemewahan dan kemaksiatan yang terjadi pada lingkup negara dan penguasa.

C. Masa Keemasan Khalifah Bani Abbasiyah

1. Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur

Abu Ja'far al-Mansur lahir di Kota Himaymah pada tahun 101 H. Ayahnya bernama Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib. Ibunya merupakan seorang hamba sahaya yang bernama Salamah. Para ahli sejarah menganggap bahwa pendiri Daulah Abbasiyah yang sebenarnya adalah Abu Ja'far al Mansur karena beliau adalah peletak dasar sistem pemerintahan dan yang mengatur politik Daulah Abbasiyah. Beliau juga dikenal sebagai Khalifah yang pemberani, berpikiran maju dan rapi dalam mengatur pemerintahan tingkat desa hingga tingkat pusat.

2. Khalifah Harun ar-Rasyid

Harun ar-Rasyid merupakan anak dari Muhammad Almahdi. Beliau merupakan Khalifah ke-5 dari Kekhalifahan Abbasiyah yang memerintah pada tahun 786 M sampai 803 M. Pada masa pemerintahan Harun yang dilanjutkan Makmun ar-Rasyid dikenal sebagai *The Golden Age Of Islam* (masa keemasan Islam) dimana pada masa itu Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan. Upaya yang dilakukan Harun ar-Rasyid dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yaitu mengangkat wazir, mengembangkan olmu pengetahuan, menjaga ketertiban dan keamanan negara, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

3. Khalifah Abdullah al-Makmun

Abdullah al-Makmun merupakan anak dari Khalifah Harun ar-Rasyid yang lahir pada tahun 170 H. Sebelum al-Makmun menjadi Khalifah Ia dipercaya oleh ayahnya untuk menangani permasalahan di bidang pemerintahan. Saat itu al-Makmun diberi tanggung jawab sebagai penguasa wilayah Khurasan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut al-Makmun menyiapkan beberapa fasilitas, seperti menyediakan berbagai buku, membangun perpustakaan, serta membiayai penerjemahan buku-buku yang berbahasa Yunani dan Persia kedalam Bahasa Arab.

D. Masa Pemerintahan Bani Abbasiyah

Menurut para sejarawan, masa pemerintahan Bani Abbasiyah dibagi menjadi 5 periode, yaitu :

1. Periode Pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M)

Pada masa ini disebut sebagai periode pengaruh Persia pertama dan juga disebut sebagai zaman kebangkitan dan pencerahan. Pada masa ini, para Khalifah adalah tokoh-tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Pada periode pertama kursi kekhalifahan dipegang oleh As-safah, Al-Mansur, Al-Mahdy, Al- Hady, Ar-Rasyid, Al-Amin, Al-Makmun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq.

2. Periode Kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M)

Pada masa ini disebut sebagai periode pengaruh Turki pertama. Perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar yang dicapai pada periode pertama telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah. Kehidupan mewah tersebut menyebabkan sistem pemerintahan terganggu. Kondisi tersebut memberi peluang kepada tentara profesional Turki yang awalnya diangkat oleh Khalifah Al-Mu'tashim untuk mengambil alih kembali kekhalifahan. Usaha mereka berhasil sehingga kekuasaan sesungguhnya berada di tangan tentara professional Turki. Pada masa ini merupakan masa dimana Bani Abbasiyah mengalami kemunduran. Pada masa ini Khalifah dipegang oleh Al-Mutawakkil, Al-Muntashir, Al-Musta'in, Al-Mu'tas, Al-Muhtady, Al-Mu'tamid, Al-Mu'tadhid, Al-Muktafy, Al-Muqtadir, Al-Qahir, Ar-Rashy, dan Al-Muttaqy.

3. Periode Ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M)

Pada masa ini disebut sebagai periode pengaruh Persia kedua. Daulah Abbasiyah saat itu berada dibawah kekuasaan Bani Buwaih. Pada periode ini Baghdad tidak lagi menjadi pusat pemerintahan Islam karena Baghdad pindah ke Syiraz. Dengan demikian, pada periode ini keadaan pemerintahan lebih buruk dari sebelumnya. Pada masa ini pemerintahan dipegang oleh Al-Mustakfy, Al-Muthi'l, Aththa'l, Al-Qadir, dan Al-Qaim.

4. Periode Keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M)

Pada masa ini disebut sebagai periode pengaruh turki kedua dan masuknya orang-orang Seljuk ke Baghdad. Bani Seljuk hadir karena Khalifah mengundang mereka untuk melumpuhkan kekuatan Bani Buwaih di Baghdad. Pada periode ini kedaan pemerintahan mulai membaik, contohnya dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan. Pada periode ini Khalifah

dijabat oleh Al-Muqtady, Al-Mustahzhar, Al-Mustarsyd, Ar-Rasyid, Al-Muqtafi, Al-Mustanjid, dan Al-Mustadhy.

5. Periode Kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M)

Pada masa ini disebut sebagai periode jatuhnya Baghdad ke tangan Bangsa Mongol. Pada saat itu Khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain. Kekuasaan hanya efektif disekitar Kota Baghdad. Pada masa ini Khalifah dijabat oleh An-Nashir, Azh-Zhahir, Al-Mushtanshir, dan Al-Musta'shim.

E. Kemunduran dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah

Kemunduran dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan

Kecenderungan masing-masing bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal Khalifah Abbasiyah berdiri. Namun pada saat itu, Khalifah merupakan orang-orang kuat yang mampu menjaga keseimbangan politik. Sehingga pada masa itu tidak terjadi adanya keruntuhan.

b. Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Yang Memerdekakan Diri

Penyebab utama munculnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri karena terjadinya perebutan kekuasaan di pemerintahan pusat yaitu antara Bangsa Persia dan Turki, yang mengakibatkan pengikut dari beberapa provinsi di pinggiran mulai lepas dari kuasa Bani Abbasiyah.

c. Kemerostan Perekonomian

Menyempitnya wilayah kekuasaan menyebabkan pendapatan negara menurun. Sedangkan pengeluaran membekak karena kehidupan para khalifah dan pejabat yang semakin mewah sehingga jenis pengeluaran semakin beragam, dan para pejabat banyak yang melakukan korupsi. Selain itu, kemerostan ekonomi disebabkan karena diberlakukannya peringanan pajak dan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri sehingga mereka tidak membayar upeti.

d. Munculnya Aliran-Aliran Sesat dan Fanatisme Keagamaan

Pada masa Khalifah Al-Mansur muncul gerakan yang bernama Zindiq. Gerakan tersebut muncul karena beberapa orang Persia kecewa karena tidak menjadi penguasa. Mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Selain itu terjadi juga konflik dengan aliran Islam lainnya seperti perselishan antara Ahlusunnah dengan Mu'tazilah, dan adanya konflik bersenjata antara Al-Afsyin dan Qaramithah.

2. Faktor Eksternal

a. Perang Salib

Perang Salib terjadi pada tahun 1095 M. Perang ini terjadi karena kekalahan tentara Romawi, dan kebencian itu bertambah setelah Dinasti Seljuk menerapkan aturan

yang menyulitkan kaum Kristen untuk berziarah kesana. Sehingga Paus Urbanus II menyerukan kepada umat Kristen Eropa untuk melakukan perang salib, dan mereka berhasil menguasai Baitl Maqdis, Eddesa, Nicea, Tripoli, Akka, dan Kota Tyre.

b. Serangan Mongolia

Sebagai awal penghancuran Baghdad dan Kilafah Islam. Orang-orang Mongolia menguasai Khurasan, Persia dan negeri-negeri di Kawasan Asia Tengah. Pada Januari 1258 M Hulagu Khan menghancurkan tembok ibukota, membakar kota Baghdad dan melakukan pembunuhan terhadap Khalifah Al-Mu'tashim, para pemimpin Fuqaha, dan orang-orang lainnya dengan jumlah korban yang mencapai dua juta orang. Pembunuhan tersebut berlangsung selama 40 hari. Terbunuhnya Khalifah Al-Mu.tashim menandai babak akhir dari Dinasti Abbasiyah.

Kesimpulan

Berdirinya Dinasti Abbasiyah berawal sejak runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Selama Pemerintahan berlangsung, Dinasti Abbasiyah melakukan dakwah melalui dua lingkup, yaitu lingkup negara dan penguasa, dan lingkup masyarakat. Dinasti Abbasiyah mengalami masa keemasan pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, Khalifah Harun ar-Rasyid, dan Khalifah Abdullah al-Makmun.

Menurut para sejarawan, masa pemerintahan Bani Abbasiyah dibagi menjadi 5 periode, yaitu: Periode Pertama yang dikenal sebagai periode pengaruh Persia pertama dan juga disebut sebagai zaman kebangkitan dan pencerahan. Periode kedua yang dikenal sebagai periode pengaruh Turki pertama. Periode ketiga yang dikenal sebagai periode pengaruh Persia kedua. Periode keempat yang dikenal sebagai periode pengaruh turki kedua dan masuknya orang-orang Seljuk ke Baghdad. Periode kelima yang dikenal sebagai periode jatuhnya Baghdad ke tangan Bangsa Mongol.

Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, munculnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri, kemerosotan perekonomian, dan munculnya aliran-aliran aesat dan fanatisme keagamaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi perang Salib, dan serangan Mongolia.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan tepat waktu. Adapun artikel ini dibuat untuk memenuhi tugas UAS Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 Mata Kuliah Jaringan Global Timur

Tengah, Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo Malang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Agung Novianto, M. Pd selaku Kaprodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budiutomo Malang.
2. Ibu Debi Setiawati, M. Pd selaku dosen pengampu Mata Kuliah Jaringan Global Timur Tengah.
3. Teman-teman Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Angkatan 2021 B
4. Ananda Yunia Nurafraizilla dan Elsa Fadhilatul Nikmah yang telah berjuang untuk menyelesaikan artikel ini.

Penulis menyadari dalam penulisan artikel ini masih banyak memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengarpakan kritik dan saran yang konstruktif. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kutipan dan referensi dari Jurnal Ilmiah

Nunzairina. (2020), *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual*.

Hasan Hamka, (2004), *AL-Zahra' Jurnal Studi Islam Komperhnsif*.

Kutipan dan referensi dari buku

Fakhrurrisa, Fikri. (2022), *Kumpulan Makalah Sejarah Kebudayaan Islam (Pada zaman Rsulullah sampai tersebarnya Islam ke Nusantara)*. Tarbiyah Par 2 Fakultas Agama Islam

Wandi, (2020), *Sejarah Peradaban Indonesia*. Lakeisha

Kutipan dan referensi dari artikel di internet

Mariamah. (2015), Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. Diakses di <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/4382/2876>

Amarsya, Tiara. (2022), Islam Pada Masa Bani Daulah Abbasiyah. Diakses di https://www.academia.edu/8062817/Islam_Pada_Masa_Daulah_Bani_Abbasiyah

Anam, Matoel. (2022), Dakwah Pada Masa Dinasti Abbasiya. Diakses di https://www.academia.edu/35475799/DAKWAH_PADA_MASA_DINASTI_ABBASIYAH